

Hubungan Perilaku *Bullying* terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Swakarya Medan

Hubungan Perilaku *Bullying* terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Swakarya Medan

Fadhilah Syam Nasution & Nanda Ayu Setiawati*

Pascasarjana Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: Februari 2019; Direview: Maret 2019; Disetujui: April 2019

*Corresponding Email:

Abstrak [Font: Cambria, size, 10, Bold]

Abstrak ditulis secara ringkas dan faktual, meliputi tujuan penelitian, metode penelitian, hasil dan simpulan. Abstrak ditulis dalam satu paragraf; ditulis dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris); panjang abstrak berkisar antara 150 - 200 kata. Hindari perujukan dan penggunaan singkatan yang tidak umum. Jenis huruf Cambria 10, dengan jarak baris satu (1) spasi. Dalam Bahasa Indonesia. Sesuaikan dengan panduan penulisan, bahwa abstrak itu sebanyak 150 sampai 200 kata saja dengan melihat substansi abstraknya yaitu tujuan penelitian, metode penelitian, hasil dan pembahasan, simpulan.

Kalimat pertama dalam abstrak adalah:

Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk..... Masalah difokuskan pada..... Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori..... Data-data dikumpulkan melalui..... dan dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa.....

Kata Kunci: Kata kunci terdiri atas 3 sampai 5 kata dan/atau kelompok kata; Ditulis sesuai urutan urgensi kata; Antara kata kunci dipisahkan oleh koma (,).

Abstract [Font: Cambria, size, 10, Italic - Bold]

Abstract is written briefly and factually, covering research objectives, research methods, results and conclusions. Abstracts are written in one paragraph; written in two languages (Indonesian and English); abstract lengths ranging from 150 - 200 words. Avoid referrals and unusual abbreviations. Cambria 10, with one line spacing (1) spacing. In Indonesian.

Keywords: Keywords consist of 3 to 5 words and / or word groups; Written in order of urgency of words; Between keywords separated by commas (,).

How to Cite: Nama penulis yang disesuaikan dengan APA Style. (2019). Judul artikel yang maksimal hanya 15 kata, huruf besar di awal kata, kecuali kata sambung.. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (3): 127-131.

PENDAHULUAN

Ragam ataupun jenis kekerasan banyak sekali, salah satu di antaranya adalah bullying. Tindakan bullying, yaitu perbuatan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis kerap kali sulit dihindari dalam sebuah lingkungan sosial. Tindakan ini bisa dengan mudah dikenali, diantaranya adalah intimidasi, pelecehan, diskriminasi, pengucilan, ejekan, kekerasan secara fisik, dan mental yang dilakukan terhadap orang lain. Hal inipun menyita perhatian banyak kalangan, mengingat bullying dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikologis anak.

Faktor penentu keterampilan sosial sangatlah banyak, seperti diantaranya adalah keluarga, lingkungan, pendidikan/sekolah, persahabatan, dan lain sebagainya. Perkembangan keterampilan sosial siswa akan baik apabila faktor-faktor tersebut dapat memberikan kontribusi dan kondisi yang kondusif terhadap perkembangan keterampilan sosial itu sendiri. Namun sebaliknya apabila aspek-aspek tersebut tidak dapat memberikan kondisi yang kondusif, maka akan menyebabkan kegagalan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial.

Enik, (2013: 43) bullying berasal dari kata “*bully*”, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya).

Novan Ardy Wiyani, (2013: 14) memberikan pemahaman bahwa bullying adalah perilaku agresif dan negative seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Ada beberapa faktor yang berpotensi menjadi sasaran tindakan bullying seperti yang dikemukakan Novan Ardy Wiyani, (2013: 58) yaitu (1) siswa baru di sekolah, (2) latar belakang sosial ekonomi, (3) latar belakang budaya atau agama, dan (4) faktor intelektual.

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDCP: 2018) bahwa bullying merupakan suatu bentuk kenakalan remaja yang disebabkan oleh keagresifan pelaku dalam suatu komunitas dan menimbulkan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh para korban karena kejadian tersebut dilakukan secara berulang. Akibat dari tindakan tersebut adalah gangguan secara fisik, psikologi, sosial maupun pendidikan. Donnellan (2006) dalam bukunya yang berjudul “Bullying” menjelaskan secara sederhana bahwa bullying merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud atau tujuan untuk melukai, melecehkan atau mengintimidasi orang lain. Pemerintah Indonesia menganggap permasalahan bullying dan kekerasan pada anak merupakan suatu hal yang serius. Lembaga ini dibentuk dengan tujuan awal : (a). Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan perlindungan dan pemenuhan hak anak, (b). Memberikan masukan dan usulan dalam perumusan kebijakan tentang penyelenggaraan Perlindungan Anak, (c). Mengumpulkan data dan informasi mengenai Perlindungan Anak, (d). Menerima dan melakukan penelaahan atas pengaduan Masyarakat mengenai pelanggaran hak anak, (e). Melakukan mediasi atas sengketa pelanggaran Hak Anak, (f). Melakukan kerja sama dengan lembaga yang dibentuk Masyarakat di bidang Perlindungan Anak dan memberikan laporan kepada pihak berwajib tentang adanya dugaan pelanggaran terhadap Undang-Undang ini.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perilaku bullying merupakan suatu tindakan negatif yang bersifat menekan korbannya atau menyakiti korbannya yang terjadi berulang kali baik secara verbal, fisik ataupun emosional sehingga membuat korban merasa tertekan, terintimidasi, trauma, serta merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri, biasanya pelaku bullying merasa lebih kuat dari pada korban. Perilaku bullying membawa pengaruh buruk terhadap korban baik segi fisik maupun emosional, juga berpengaruh terhadap sosialisasinya.

Sosial digunakan secara bebas dalam bahasa sehari-hari sehingga seringkali sulit mengetahui secara pasti apa yang dimaksud dengan istilah tersebut. Definisi yang dapat diterima menyatakan sosial adalah dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi tidak akan bahagia, namun jika kebutuhan ini terpenuhi akan puas dan bahagia. Menurut Christiana (2012: 264) sosial adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini

anak diharapkan mengerti/memahami orang lain yang berarti mampu menggambarkan ciri- cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa, dan diinginkan serta dapat mendapatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut tanpa “kehilangan” dirinya sendiri.

Jenjang pendidikan SD menjadi sorotan khusus karena merupakan tingkatan pendidikan yang paling banyak mengalami kasus bullying dan juga tindakan kekerasan. Korban bullying sering dilaporkan mengalami berbagai masalah psikologis, psikosomatik, dan perilaku termasuk rendah diri dan rendah diri, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, dan gejala emosional lainnya, hiperaktif, dan gejala stres pasca trauma (Whitney & Smith, 1993). Efek psikososial dari bullying pada anak-anak dan remaja dapat menjadi jangka panjang dan berat (Headley, 2004; Roland, 2002; Seals & Young, 2003).

Sikap merupakan perilaku yang di miliki tertanam sejak dini yang memiliki pandangan persoalan dalam pendidikan. Sikap tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata oleh seorang tetapi hanya bisa diperhatikan oleh orang tersebut. Menurut Baron dan Byrne (2004), sikap disebut sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Menurut pendapat Gerungan (2004), dalam buku Psikologi Sosial, definisi tentang sikap adalah kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu. Selanjutnya W.J. Thomas (dalam Baron dan Byrne, 2005) memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ahmadi (2007:152) “menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap obyek sosial”. Sikap sosial ini tidak dinyatakan oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.

Sikap sosial dalam hal ini yang muncul pada siswa, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial yang dimaksud memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang (Danim, 2011). Namun sebaliknya, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, maka sikap sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang. Untuk itu, pengembangan sikap sosial anak di sekolah sangat penting dilakukan untuk mematangkan mereka.

Di sekolah, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Guru dapat membantu siswa dalam menggunakan seluruh potensinya untuk mencapai aktualisasi diri yang maksimal. Ketika berada di ruang kelas, guru memegang peranan penting dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, termasuk pengembangan sikap sosialnya. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, hal yang demikian bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Significantly, both Piaget and Vygotsky provide ideas for social and individual aspects of development in collaborative learning. Piaget's theory focused mainly on individual aspects in cognitive. On the other hand, Vygotsky focused on individual development in the context of social interaction. For an advanced knowledge in higher education, learning based on social interaction and cognitive understanding, awareness is interrelated (Gillen, 2000). This emphasizes causal relationship between social interaction and individual cognitive change. In this respect, social constructivist approach refers development through collaborative learning process in respect to social interaction and active cognizing process through exchanging ideas, thoughts and lived experiences (Delucchi, 2004; Goldstein, 1993; Nelson, Deuel, Slavitt, Kennedy, 2010). As collaborative learning attempts to look detailed how learners act in a group, it is inevitable not underestimate both Piaget and Vygotsky theories for the evolution of collaborative learning as a logical framework for learning and development (Pass, 2007). In collaborative learning, social interaction and individual cognitive change are the essential factors to shift socially constructed knowledge in order to transform knowledge into future experiences as a practice (Goodnough, 2007; Kapp, 2009; Todd, 1981).

Dapat dikatakan bahwa, faktor penentu sikap sosial sangatlah banyak, seperti diantaranya adalah keluarga, lingkungan, pendidikan/sekolah, persahabatan, dan lain sebagainya. Perkembangan keterampilan sosial siswa akan baik apabila faktor-faktor tersebut dapat memberikan kontribusi dan kondisi yang kondusif terhadap perkembangan keterampilan sosial itu sendiri. Namun sebaliknya apabila aspek-aspek tersebut tidak dapat memberikan kondisi yang kondusif, maka akan menyebabkan kegagalan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial. Kegiatan bullying merupakan salah satu masalah besar yang harus diatasi karena dampaknya dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak sehingga mengakibatkan kegagalan anak dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya.

Sekolah sebagai salah satu faktor penentu keterampilan sosial seharusnya mampu memberikan kontribusinya untuk perkembangan siswanya dan seharusnya dapat melindungi siswanya dari tindakan kekerasan dalam bentuk apapun. Peran guru pun dibutuhkan dalam membantu sekolah untuk menghilangkan budaya bullying ini, yaitu melalui pendidikan dan bimbingan yang tepat. Untuk itu penelitian ini akan terfokuskan pada dua pokok bahasan yaitu bullying dan keterampilan sosial. Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang juga terjadi di lingkungan sekolah dengan pelaku dan korbannya bisa jadi adalah warga sekolah tersebut, dikhawatirkan akan berdampak penurunan pada penguasaan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan perilaku *bullying* terhadap sikap sosial siswa kelas IV SD Swakarya Medan?”. Tujuan penelitian ini adalah, (1) Untuk mengetahui apakah siswa pernah mengalami bullying; (2) Untuk mengetahui jenis bullying yang diterima oleh siswa sekolah dasar; (3) Untuk mengetahui perilaku bullying terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada hal ini Penelitian yang dilakukan adalah menggambarkan atau melukiskan objek penulisan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol. (Nazir, 2000:74). Desain penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest*.

Subjek penelitian mengambil informan 25 orang siswa/i kelas IV SD Swakarya Medan, yang merupakan korban atau orang yang melihat bullying dan kekerasan terjadi. Penentuan informan dilakukan dengan cara purposive random sampling, dimana penentuan informan tidak terkait usia, kelas, jenis kelamin dan status sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memakai beberapa tahapan pengumpulan data, antara lain: 1) Observasi : Dalam hal ini penulis terlebih dahulu mengobservasi lingkungan yang akan diteliti, setelah itu mencari tahu siswa yang menjadi korban dan pelaku tindakan bullying di sekolah dengan bertanya kepada teman di sekolah, guru juga pihak kepala sekolah. 2) Wawancara : Dalam tahapan ini penulis akan menggali informasi terhadap siswa, Guru, Orang Tua, dan perwakilan KPAI mengenai tanggapan mereka atas kasus bullying pada anak yang sedang terjadi saat ini. Wawancara dilakukan dengan metode Snowball.

Penelitian ini menggunakan tiga instrument yaitu : pedoman wawancara, studi dokumentasi. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi

metode dan triangulasi sumber data. Pada penerapannya, ada beberapa langkah yang dilakukan guna menguji keabsahan data antara lain : (1). Mengumpulkan data hasil observasi dan wawancara, (2). Berdasarkan data yang didapat, maka dianalisis mana yang sama dan mana yang berbeda, sehingga dapat segera dipastikan kebenarannya, (3). menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber yang didapatkan tersebut, (4). Berdasarkan langkah ketiga maka akan didapat suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan persetujuan atau kesepakatan dari narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum terdapa dua gambaran pada kancan penelitian yaitu secara fisik dan non fisik. Gambaran fisik penelitian berlangsung di Sekolah Dasar Swakarya Medan, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menjadi salah satu Role model sekolah yang berlandaskan pendidikan karakter yang ada di Medan. Ada beberapa aspek yang menjadi fokus untuk mendukung penelitian ini, diantaranya aspek sosial – ekonomi, budaya, dan psikologi.

Gambaran nonfisik penelitian ini meliputi aspek sosial ekonomi dimana kelompok anak yang melibatkan di dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berasal dari status sosial – ekonomi yang beragam. Ada anak yang berasal dari keluarga *broken home*, dan juga sibuk mengurus bisnis, ada anak yang memiliki keluarga lengkap dalam hal ini memiliki Ayah dan Ibu, ada anak yang hanya memiliki Ibu dan tidak mengetahui keberadaan Ayahnya. Selain itu terdapat juga beberapa anak yang memiliki satu orangtua saja yang berkerja baik Ayah ataupun Ibu. Ada juga yang kedua orang tuanya bekerja. Beberapa anak juga ada yang hanya tinggal dengan kakek atau neneknya sementara orangtuanya kerja di luarkota dan ada anak yang selalu ditinggal orangtuanya bersama dengan asisten rumah tangga ataupun saudara.

Aspek psikologi juga menjadi pembahasan penelitian yaitu anak yang berbeda-beda, membuat penelitian ini memiliki keunikan tersendiri. Beberapa anak secara psikologis sering terlihat melamun, menyendiri, pendiam, minder dan juga tidak mau diganngu kehidupannya saat disekolah. Ada anak yang memiliki sikap agresif, merasa dirinya seperti bos dan juga memiliki kemauan agar apa yang dia inginkan dapat tercapai, dan Ada juga anak yang cenderung berbuat kasar terhadap teman-temannya disekolah.

Berdasarkan data yang didapat dalam bentuk wawancara dari 25 siswa/i maka didapat data bahwa jenis bullying banyak dialami siswa antar lain adalah ejekan, menakuti, mengancam, menghina, mencaci, memaki dengan keras dan kasar, pukul, tampar, cubit, tendang. Tindakan bullying yang didapat paling banyak dirasakan di sekolah. Tindakan tersebut juga sering dilakukan oleh teman-teman di sekolah. Selain bullying di lingkungan sekolah, bullying juga sering terjadi di lingkungan rumah yang cenderung di lakukan oleh orang tua siswa. Berdasarkan data yang didapat setelah mengalami bullying, informan cenderung mengalami takut, mencari pelarian, trauma, prestasi belajar menurun, takut bertemu orang lain dan malas-malasan untuk datang kesekolah.

Dampak nyata yang terlihat adalah menurunnya prestasi belajar dan kecenderungan untuk pasif saat berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan data yang didapat, wawancara I mengatakan dia mengalami bullying di rumah dalam bentuk makian, pukulan dan tidak diperhatikan. Akibat

hal ini cenderung mengulangi hal yang sama di sekolah. Saat berada di sekolah cenderung mencari perhatian guru dan juga melakukan pemukulan terhadap temannya jika tidak mau menuruti apa yang dia katakan. Berikutnya didapat wawancara II yang bercerita jika dia mendapatkan bullying di kelas. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh wawancara II, bullying yang diterima berupa ejekan kekerasan, dan intimidasi. Berdasarkan apa yang dialami oleh wawancara II di rumah dan kemudian timbul keinginan untuk mengulangnya di sekolah. Ketika diwawancarai lebih mendalam, dia mengaku jika di rumah tidak mendapat perhatian di rumah dan selalu jadi korban bullying. Hal ini yang menyebabkan anak mencari perhatian guru dengan cara melakukan bullying terhadap temannya.

Peneliti mencoba mengkonfirmasi kepada pihak orang tua dengan melakukan wawancara dan mendapat hasil yang sangat mengejutkan. Ayah dari anak wawancara I ketika diwawancarai mengatakan kalau dia tidak pernah tahu selama bekerja anaknya mengalami bullying yang dilakukan oleh anak angkatnya. Hal ini disebabkan karena istrinya tidak mengawasi dengan baik setiap perilaku anak-anak mereka. Sementara orang tua anak II mengatakan jika mereka sengaja melakukan treatment seperti mencubit, memukul. Peneliti juga coba mengkonfirmasi kepada kepala sekolah apakah mengetahui bullying telah terjadi di sekolah tersebut, dan kepala sekolah mengatakan bahwa hanya anak I dan anak II saja yang diketahui kerap melakukan bullying di sekolah.

Peneliti juga mengunjungi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Medan dan mendapat kesempatan untuk mewawancarai salah satu staf bagian perlindungan anak dan perempuan. Beliau berpendapat bahwa fenomena bullying merupakan suatu penyakit baru yang tengah menjakitin generasi muda Indonesia khususnya pelajar sekolah dasar. bullying merupakan hal yang harus ditangani serius. Penanganan bukan hanya dilakukan pada korban, tapi juga kepada pelaku. Penanganan kepada korban lebih kepada pendekatan secara psikologis agar trauma yang bersangkutan. dapat dipulihkan. Sementara untuk pelaku pendekatan yang dilakukan lebih kepada pendekatan persuasive dengan harapan pelaku dapat mengubah perilaku yang merugikan banyak orang dalam hal ini perilaku bullying.

Dapat disimpulkan dari hasil pengamatan peneliti, bahwa informasi yang didapat siswa mengalami perubahan sikap sosial yang berbeda-beda. Anak I yang merupakan korban bullying di rumah dan di sekolah lebih memiliki sikap minder setelah menjadi korban bullying. Selain itu anak I juga memiliki prestasi belajar yang cenderung menurun serta merasa takut jika ada orang yang mengancam di sekolah. Anak II yang merupakan korban di rumah serta menjadi pelaku di sekolah, ketika berada di sekolah cenderung mencari perhatian orang lain dan juga mengulangi bullying yang didapatkan di rumah. Anak III yang merupakan pelaku dan bukan menjadi korban mengatakan bahwasanya dia merasakan kesenangan dan kepuasan tersendiri setelah melakukan bullying.

Berdasarkan data yang didapat bahwa tindakan yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu ejekan, menakuti, mengancam, menghina, mencaci, memaki dengan keras dan kasar, pukul, tampar, cubit, tendang. Dimana seluruh perilaku bullying tersebut dilakukan oleh teman-teman di sekolah. Dampak dari bullying yang diterima oleh siswa menimbulkan beberapa perubahan sikap sosial diantaranya : rasa takut, mencari pelarian, trauma, prestasi belajar menurun, takut bertemu orang lain dan malas-malasan untuk datang kesekolah.. Para korban baik yang mengalami tindakan bullying mengatakan mereka ada rasa takut jika melihat atau pun menyaksikan bullying yang terjadi disekitar mereka. Para korban juga mengaku mereka merasa minder dan juga mendapatkan intimidasi saat mengalami bullying.

KESIMPULAN

Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Swakarya Medan. Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut :

Pertama, perlunya perhatian dari sekolah dan orang tua untuk memperhatikan perilaku anak dan memberikan pengawasan pada anak agar terhindar dari perilaku bullying. Diharapkan orang tua dan pihak sekolah dalam hal ini guru dan kepala sekolah, memberikan perhatian khusus pada seluruh siswa. Terhadap siswa yang bermasalah dan melakukan bullying dilakukan pembinaan. *Kedua*, ada tiga model terjadinya bullying, pertama siswa yang melakukan bullying disebabkan sebelumnya dia mengalami bullying di rumah yang dilakukan oleh anggota keluarga seperti orang tua, kakak, adik dan anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah dengan informan. Model kedua siswa yang melakukan bullying disebabkan sebelumnya dia menyaksikan tayangan bullying di rumah , namun karena timbul niatan untuk melakukan tindakan bullying dan melihat orang lain melakukan bullying, maka siswa tersebut melakukan bullying kepada teman-temannya. Model ketiga siswa yang mengalami bullying di rumah juga mengalami bullying di sekolah dan tidak melakukan kembali tindakan bullying tersebut kepada orang lain karena tidak mau menyakiti orang lain.

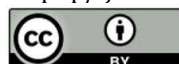
Ketiga, keseluruhan kasus bullying yang terjadi di sekolah ditimbulkan bersumber dari rumah. Bullying yang terjadi di rumah biasa dilakukan oleh orang tua, kakak, adik dan anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah dengan informan.

Penelitian ini memberikan suatu kesimpulan bahwa bullying cenderung diberikan kepada orang lain, baik dari lingkungan keluarga dan sekolah. Hal yang paling sering terjadi setelah mereka melihat atau mengalami bullying adalah rasa trauma, minder, takut, prestasi belajar menurun, dan juga menutup diri terhadap orang yang mereka anggap sebagai suatu ancaman bagi mereka. Orangtua juga dan sekolah memiliki peran yang cukup besar untuk memberikan pencegahan bullying kepada para korban yang mengalami bullying. Terdapat tiga pola dari Penelitian di atas yaitu pertama, siswa melakukan suatu tindakan bullying berdasarkan apa yang mereka alami, rasakan dan lakukan, kedua, siswa melakukan bullying karena melihat tayangan dari televisi dan timbul dorongan untuk melakukan karena melihat temannya melakukan tindakan bullying. Ketiga, siswa mengalami bullying di rumah dan di sekolah tetapi tidak aka mengulangi karena tidak mau menyakiti orang lain.

Berdasarkan hasil yang didapat bahwa kasus bullying pertama sekali didapat dari lingkungan keluarga baik dilakukan oleh orangtua, kakak, adik ataupun keluarga yang tinggal satu rumah, kemudian dibawa dan dilakukan atau diterapkan disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2007). Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Centers for Disease Control and Prevention. 2018. Bullying research. Diambil dari: <https://www.cdc.gov/violenceprevention/youthviolence/bullyingresearch/index.html>
- Christina, M. J. (2012). Assessing the effectiveness of the adapted adversity quotient program in a special education school
- Danim, 2011. Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Alfabeta
- Delucchi, M. (2004). Assessing the impact of group projects on examination performance in social statistics. *Teaching in Higher Education*, 12, 447-460. <http://dx.doi.org/10.1080/096392898331252>
- Donnellan, G. 2006. Bullying. Independence Educational. Publishers Cambridge. England
- Enik Nur Kholidah. 2013. Bimbingan dan Konseling Sosial. Yogyakarta: Azzagrafika
- Gerungan. (2004). Psikologi Sosial, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gillen, J. (2000). Versions of Vygotsky. *British Journal of Educational Studies*, 48, 183-198.



<http://dx.doi.org/10.1111/1467-8527.t01-1-00141>

Goodnough, K. (2007). Fostering teacher learning through collaborative inquiry. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 79, 88-92.

Headley, S. 2004. Bullying and violence. *Youth Studies in America*, 23, halaman 60

Novan Andi Wiyani. 2013. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Whitney, I. & Smith, P. K. 1993. A survey of the nature and extent of bullying in junior/middle and secondary schools". *Educational Research*, 35(1), 325. doi:10.1080/0013188930350101si.edu/organiza/affil/WWICS/PROGRAMS/DIS/ECS/report2/debate.htm tanggal 4 Juli.